

PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI KEAGAMAAN PADA MAJELIS TA'LIM ASY- SYAIDAH BANDAR LAMPUNG

Sri Choiriyati

Universitas Muhammadiyah Lampung

srichoiriyaty@gmail.com

Khomsahrial Romli

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Khomsahrial.romli@radenintan.ac.id

Fitri Yanti

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

fitriyanti@radenintan.ac.id

Achi Rinaldi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

achi@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Majelis Ta'lim memiliki peran penting sebagai sarana pembinaan keagamaan sekaligus pemberdayaan masyarakat, terutama di lingkungan perkotaan yang kompleks. Namun, tingkat partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan seringkali dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi yang terjalin di dalam kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi kelompok dapat mendorong peningkatan partisipasi keagamaan anggota Majelis Ta'lim Asy-Syaidah di Kelurahan Sukadanaham, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok yang efektif, seperti interaksi tatap muka yang intensif, pertukaran pesan verbal dan nonverbal yang terbuka, serta tingkat kohesivitas yang tinggi, mampu menciptakan rasa kebersamaan dan keterikatan emosional antaranggota. Faktor pendukung partisipasi meliputi solidaritas sosial, dukungan spiritual, dan bantuan materiil, sedangkan kendala utama berasal dari tanggung jawab domestik dan keterbatasan waktu anggota. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi komunikasi partisipatif dan adaptif terhadap kebutuhan jamaah, guna memperkuat peran Majelis Ta'lim sebagai institusi dakwah dan penguatan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat urban.

Kata Kunci: *Komunikasi Kelompok, Partisipasi Keagamaan, Majelis Ta'lim*

ABSTRACT

The Majelis Ta'lim plays an important role as a means of religious guidance and community empowerment, especially in complex urban environments. However, the level of participation of congregants in religious activities is often influenced by the effectiveness of communication within the group. This study aims to analyze how group communication can encourage increased religious participation among members of the Asy-Syaidah Religious Education Council in Sukadanaham Village, Bandar Lampung City. The

study employs a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as direct observation, in-depth interviews, and documentary analysis. The results of the study indicate that effective group communication, such as intensive face-to-face interaction, open verbal and nonverbal message exchange, and high levels of cohesiveness, can create a sense of togetherness and emotional bonding among members. Supporting factors for participation include social solidarity, spiritual support, and material assistance, while the main obstacles stem from domestic responsibilities and time constraints of members. Based on these findings, this study recommends the implementation of participatory and adaptive communication strategies tailored to the needs of the congregation, to strengthen the role of the Majelis Ta'lim as an institution for Islamic outreach and the promotion of Islamic values within urban communities.

Keywords: *Group communication, religious participation, Majelis Ta'lim, da'wah*

A. PENDAHULUAN

Majelis Ta'lim sebagai lembaga dakwah non-formal memegang peran krusial dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, khususnya bagi kalangan perempuan dan masyarakat dengan keterbatasan akses pendidikan formal (Yusnita, 2018). Keberadaannya menjadi alternatif penting dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman di tengah keterbatasan akses terhadap pendidikan agama formal. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan penguatan spiritual masyarakat.

Fleksibilitas yang dimiliki Majelis Ta'lim menjadikannya sebagai ruang multifungsi, seperti yang terlihat pada Majelis Ta'lim Asy-Syaidah di Sukadanaham, Bandar Lampung. Tidak hanya berperan sebagai ruang pengajian, lembaga ini juga berfungsi sebagai wahana silaturahmi dan pemberdayaan sosial melalui berbagai kegiatan seperti bakti sosial dan santunan anak yatim. Kegiatan-kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antaranggota, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah menurunnya partisipasi aktif anggota, di mana hanya 60% dari 50 jamaah yang rutin hadir, sementara sisanya cenderung pasif. Fenomena ini mengindikasikan adanya masalah dalam efektivitas komunikasi kelompok yang seharusnya menjadi pengikat kohesivitas dan motivasi partisipasi (Onong Effendy, 2011). Rendahnya partisipasi ini dapat mengurangi dampak positif yang bisa diberikan Majelis Ta'lim terhadap masyarakat.

Permasalahan penelitian ini berpusat pada bagaimana komunikasi kelompok—meliputi interaksi tatap muka, pertukaran pesan, dan kohesivitas—dapat memengaruhi partisipasi keagamaan jamaah (Restu, Rachmawati, D. E., 2023). Aspek-aspek komunikasi ini menjadi krusial karena menentukan sejauh mana anggota merasa terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan majelis. Hambatan seperti kesibukan domestik, Kurangnya motivasi, dan komunikasi yang tidak inklusif diduga menjadi penyebab rendahnya keterlibatan anggota (Huneryear, 2011).

Sebagai rencana pemecahan, penelitian ini mengusulkan pendekatan komunikasi partisipatif dengan memanfaatkan media digital (WhatsApp) untuk memperkuat jaringan sosial dan adaptasi materi pengajian yang kontekstual. Tujuan penelitian adalah menganalisis

peran komunikasi kelompok dalam meningkatkan partisipasi serta mengidentifikasi faktor pendukung (kebersamaan, dukungan materiil) dan penghambat (konflik internal, kesenjangan sosial). Pendekatan ini diharapkan dapat menjawab tantangan rendahnya partisipasi sekaligus memaksimalkan potensi Majelis Ta'lim (Habiba, 2024).

Kajian teoritik dalam penelitian ini merujuk pada konsep komunikasi kelompok (Onong Effendy, 2011) yang menekankan interaksi sebagai kunci pencapaian tujuan kolektif, serta teori partisipasi (Huneryear, 2011) tentang keterlibatan mental dan fisik dalam aktivitas komunitas. Kedua teori ini memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif tentang dinamika komunikasi dan partisipasi dalam konteks Majelis Ta'lim (Jamil, 2012).

Temuan penelitian ini merekomendasikan penguatan peran ustadzah sebagai komunikator yang empatik (Abidin, 2020) dan pemanfaatan kegiatan sosial sebagai media membangun ikatan emosional. Rekomendasi praktisnya meliputi pelatihan keterampilan komunikasi bagi pengurus dan diversifikasi kegiatan untuk menjawab kebutuhan heterogen jamaah. Dengan implementasi yang tepat, Majelis Ta'lim dapat bertransformasi menjadi ruang dakwah yang dinamis dan berkelanjutan, sekaligus menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang efektif (Khalbi, A., Razzaq, A., & Assoburu, 2025).

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi kelompok dalam konteks Majelis Ta'lim Asy-Syaidah (Lexy J. Moleong, 2017). Rancangan penelitian ini dipilih karena mampu mengungkap makna, dinamika, dan persepsi subjektif yang hidup dalam komunitas keagamaan tersebut, sekaligus menggambarkan secara rinci bagaimana komunikasi kelompok mempengaruhi partisipasi keagamaan.

Penelitian ini melibatkan seluruh jamaah Majelis Ta'lim Asy-Syaidah yang terdiri dari 50 anggota, dengan fokus pada 10 partisipan utama yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria spesifik. Pemilihan partisipan didasarkan pada pertimbangan kedalaman pengetahuan dan pengalaman mereka dalam memahami dinamika komunikasi kelompok di lingkungan majelis ta'lim. Partisipan penelitian terdiri dari: (1) seorang ketua majelis sebagai pengelola kegiatan, (2) seorang ustadzah yang bertindak sebagai pengajar rutin, (3) lima anggota yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, serta (3) tiga anggota dengan tingkat keterlibatan yang lebih terbatas. Komposisi ini dipilih untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai pola komunikasi dan partisipasi dalam majelis ta'lim..

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipan selama 3 bulan untuk mencatat interaksi komunikasi dalam 12 pertemuan rutin; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang telah divalidasi oleh dua ahli komunikasi dakwah; dan (3) analisis dokumen berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip administrasi majelis selama 2 tahun terakhir (Lexy J. Moleong, 2017) Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibekali pedoman observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik dengan tahapan: (1) transkripsi dan organisasi data, (2) pengkodean terbuka, (3) identifikasi tema, (4) pembuatan peta konsep, dan (5) interpretasi tematik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan audit trail. Penelitian dilaksanakan dari Januari hingga Maret 2024 di lingkungan Majelis Ta'lim Asy-Syaidah, Kelurahan Sukadanaham, Bandar Lampung. Aspek etika penelitian dijaga melalui: (1) informed consent, (2) kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan kode tertentu, (3) prinsip beneficence, dan (4) auditabilitas proses penelitian. Peneliti hadir langsung di lapangan sebagai instrumen kunci dengan pendekatan emik untuk memahami fenomena dari perspektif subjek penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting. Pertama, komunikasi kelompok yang efektif terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi jamaah. Bentuk komunikasi yang paling berpengaruh meliputi interaksi tatap muka secara rutin, penyampaian pesan keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta pembangunan kohesivitas kelompok melalui kegiatan bersama.

Kedua menunjukkan bahwa partisipasi jamaah termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari kehadiran fisik dalam kegiatan, kontribusi finansial, hingga keterlibatan aktif dalam program sosial majelis. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa kendala partisipasi, terutama terkait kesibukan domestik anggota, keterbatasan waktu, serta kurangnya pemahaman akan pentingnya keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan kolektif.

Ketiga, peran strategis teknologi komunikasi dalam mendukung aktivitas majelis merupakan aspek yang signifikan. Penggunaan platform digital seperti WhatsApp terbukti efektif dalam mempertahankan kohesivitas kelompok dan memastikan kelancaran komunikasi, terutama bagi anggota yang memiliki keterbatasan dalam menghadiri pertemuan secara fisik. Temuan ini sekaligus mengindikasikan potensi pengembangan model komunikasi hybrid (tatap muka dan digital) untuk meningkatkan partisipasi jamaah secara lebih merata.

Efektivitas komunikasi kelompok di Majelis Ta'lim Asy-Syaidah ditopang oleh tiga elemen utama yang saling terkait. Pertama, peran aktif pelaku komunikasi, dalam hal ini Ketua Majelis Ibu Febiola dan Ustadzah Ummi Fitri, yang menerapkan prinsip komunikasi terbuka dan partisipatif. Pendekatan ini menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan anggota jamaah merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, baik pengajian maupun diskusi keagamaan. Pada awal pertemuan, ruang interaksi mulai dibuka melalui pendekatan partisipatif dari pemateri atau moderator, yang tidak sekadar menyampaikan materi secara satu arah, tetapi secara aktif mengajak dialog, meminta

tanggapan, atau menghubungkan topik dengan realitas kehidupan jamaah. Hal ini menciptakan atmosfer yang inklusif sejak awal. Kemudian, ruang ini diperdalam saat sesi diskusi kelompok kecil atau *halaqah* berlangsung. Dalam kelompok yang lebih intim ini, setiap anggota memperoleh kesempatan yang lebih luas dan nyaman untuk menyampaikan pikiran, bertanya, atau berbagi pengalaman pribadi tanpa rasa canggung.

Selain itu, ruang interaksi juga terbentuk secara organik melalui jejaring dukungan sosial dan spiritual di luar acara formal. Ketika anggota saling mengingatkan, menasihati dengan santun, atau memberikan bantuan dalam kesulitan, terciptalah interaksi yang mendalam dan penuh empati. Rasa dihargai dan didukung inilah yang memperkuat ikatan emosional dan komitmen untuk terus aktif.

Aspek pesan yang dipertukarkan dalam komunikasi kelompok turut menentukan tingkat partisipasi. Ustadzah Ummi Fitri berhasil menyampaikan pesan keagamaan yang tidak hanya jelas dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengandung nilai-nilai ajakan untuk saling mendukung sesama anggota. Pesan semacam ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan memperkuat komitmen jamaah terhadap kegiatan majelis.

Pola interaksi yang terbentuk melalui kegiatan kolaboratif dan diskusi terbuka berperan penting dalam menciptakan kohesivitas kelompok. Meskipun demikian, penelitian juga menemui kendala berupa keterbatasan partisipasi beberapa anggota karena kesibukan domestik atau preferensi terhadap pengajian lain. Temuan ini memperkuat teori Forsyth bahwa tingkat interaksi dan keterlibatan anggota secara langsung mempengaruhi kekompakan kelompok. Ketiga elemen komunikasi ini - pelaku, pesan, dan pola interaksi - bekerja secara sinergis dalam menciptakan dinamika kelompok yang sehat dan mendorong partisipasi aktif jamaah dalam kegiatan keagamaan.

Kohesivitas kelompok di Majelis Ta'lim Asy-Syaidah terbangun melalui komunikasi rutin dan kegiatan sosial seperti bazar dan santunan. Ibu Ika, sebagai pembina, menekankan pentingnya teknologi seperti WhatsApp untuk menjaga komunikasi di luar pertemuan fisik. Kohesivitas kelompok dalam Majelis Ta'lim Asy-Syaidah dapat ditingkatkan secara signifikan melalui interaksi yang intensif dan bermakna, baik melalui pertemuan rutin tatap muka maupun kegiatan kolaboratif, karena interaksi semacam ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antaranggota tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan tujuan yang sama, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih aktif dan berkelanjutan dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan

Norma-norma yang ditetapkan di Majelis Ta'lim, seperti kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, dipatuhi oleh sebagian besar anggota. Anggota yang melanggar norma diberikan teguran terlebih dahulu. Norma kelompok berfungsi untuk mengatur perilaku anggota dan menjaga keberlangsungan kelompok.

Partisipasi anggota dalam kegiatan keagamaan terlihat melalui sumbangan finansial, tenaga, material, dan moril. Misalnya, kegiatan bazar preloved dan santunan anak yatim melibatkan partisipasi aktif anggota. Tingkat partisipasi beberapa anggota dalam kegiatan Majelis Ta'lim masih belum mencapai tingkat optimal. Faktor utama yang menjadi penghambat meliputi keterbatasan waktu akibat kesibukan domestik dan pekerjaan, serta kendala ekonomi yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat secara penuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun minat untuk berpartisipasi mungkin tinggi, berbagai kendala eksternal tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Secara konseptual, partisipasi dalam konteks Majelis Ta'lim tidak dapat direduksi sekadar kehadiran fisik semata. Lebih dari itu, partisipasi harus dipahami sebagai bentuk keterlibatan menyeluruh yang mencakup dimensi mental dan emosional setiap individu dalam aktivitas kelompok. Pemahaman ini menegaskan bahwa partisipasi yang bermakna melibatkan komitmen psikologis dan afektif, di samping keterlibatan fisik dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

Pembahasan

Penelitian ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana peran komunikasi kelompok memotivasi partisipasi keagamaan di Majelis Ta'lim Asy-Syaidah. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, interaksi yang baik, dan norma kelompok yang jelas berperan penting dalam meningkatkan partisipasi. Komunikasi kelompok berfungsi sebagai instrumen kunci dalam membangun partisipasi karena menciptakan ruang interaksi yang memfasilitasi pertukaran ide, penguatan nilai bersama, dan pembentukan komitmen kolektif. Melalui dialog yang terbuka dan terstruktur, anggota kelompok tidak hanya merasa didengar tetapi juga termotivasi untuk berkontribusi aktif, baik dalam bentuk kehadiran, pemikiran, maupun aksi nyata. Efektivitas komunikasi kelompok dalam konteks Majelis Ta'lim, misalnya, tercermin dari kemampuan pengurus dalam menyampaikan pesan yang relevan, membangun kohesivitas, serta merespons kebutuhan spesifik anggota, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih dalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi yang berkualitas tidak hanya mengikat anggota secara emosional tetapi juga mentransformasi partisipasi dari sekadar kewajiban menjadi kesadaran kolektif.

Temuan penelitian ini mengungkap dinamika kompleks dalam sistem komunikasi Majelis Ta'lim Asy-Syaidah yang mempengaruhi tingkat partisipasi jamaah. Pola komunikasi terbuka yang diterapkan pengurus, ternyata tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi lebih jauh berperan sebagai sarana penguatan identitas kelompok. Mekanisme ini bekerja melalui proses psikologis dimana anggota yang merasa dihargai cenderung mengembangkan komitmen lebih besar terhadap kegiatan majelis.

Aspek kohesivitas kelompok, yang dibangun melalui interaksi rutin dalam kegiatan sosial dan diskusi keagamaan, menunjukkan korelasi positif dengan tingkat partisipasi.

Namun, temuan menarik muncul dalam bentuk resistensi partisipasi yang bersumber pada faktor eksternal seperti kesibukan domestik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dalam konteks majelis ta'lim yang anggotanya didominasi ibu- rumah tangga, pendekatan komunikasi kelompok perlu mempertimbangkan aspek temporal dan beban peran ganda yang diemban anggota.

Keragaman bentuk partisipasi yang terobservasi mencerminkan kompleksitas motivasi anggota dalam terlibat aktif. Sementara kontribusi materiil cenderung lebih mudah diukur, aspek partisipasi moral dan intelektual menunjukkan variasi yang signifikan antar anggota. Temuan ini mengarah pada pentingnya pengembangan indikator partisipasi multidimensi yang mampu menangkap berbagai bentuk keterlibatan dalam konteks majelis ta'lim.

Implikasi praktis dari temuan ini menyoroti kebutuhan akan model komunikasi adaptif yang mempertimbangkan:

1. Karakteristik sosiologis anggota,

Model komunikasi yang efektif perlu mempertimbangkan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan peran gender anggota, karena faktor-faktor ini secara signifikan memengaruhi pola partisipasi dan respons terhadap pesan keagamaan. Pemahaman mendalam tentang heterogenitas anggota memungkinkan pengurus menyusun materi dan pendekatan yang tepat sasaran, sekaligus menciptakan lingkungan yang inklusif bagi seluruh jamaah.

2. Dinamika temporal kegiatan.

Penjadwalan kegiatan harus sensitif terhadap ketersediaan waktu anggota, terutama bagi ibu-rumah tangga yang memiliki tanggung jawab domestik. Fleksibilitas waktu penyelenggaraan pengajian dan variasi durasi kegiatan dapat meningkatkan tingkat kehadiran, dengan mempertimbangkan ritme keseharian dan momentum yang tepat untuk maksimalisasi partisipasi.

3. Variasi tingkat keterlibatan,

Strategi komunikasi perlu mengakomodasi spektrum keterlibatan yang beragam, dari partisipan aktif hingga mereka yang terbatas kontribusinya. Pendekatan diferensial diperlukan untuk mempertahankan keterlibatan anggota yang sudah aktif sekaligus merangkul mereka yang kurang berpartisipasi, melalui mekanisme penguatan yang sesuai dengan tingkat keterlibatan masing-masing.

4. Integrasi media komunikasi digital,

Pemanfaatan platform digital seperti WhatsApp dan media sosial menjadi solusi strategis untuk menjaga kontinuitas interaksi di luar pertemuan fisik. Integrasi teknologi ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memfasilitasi komunikasi

asinkron yang adaptif dengan keterbatasan waktu anggota, sekaligus membangun komunitas virtual yang saling terhubung.

5. Pendekatan personalisasi pesan.

Efektivitas komunikasi dapat ditingkatkan melalui penyampaian pesan yang dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan dan minat spesifik anggota. Pendekatan ini meliputi penggunaan bahasa yang relevan, contoh kasus yang kontekstual, serta saluran distribusi yang disesuaikan dengan preferensi masing-masing segmen jamaah, sehingga pesan keagamaan lebih resonan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori komunikasi kelompok, khususnya dalam konteks setting keagamaan non-formal. Dalam kerangka teoritis, hasil studi ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor psikososial (seperti motivasi intrinsik dan identitas keagamaan) serta faktor kontekstual (termasuk latar belakang sosial ekonomi dan dinamika gender) secara kompleks mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam majelis ta'lim. Temuan ini sekaligus memperkuat pernyataan ilmiah bahwa efektivitas komunikasi kelompok tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai hasil interaksi berbagai variabel yang saling terkait.

Dari perspektif metodologis, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan studi lebih lanjut yang bersifat multidisipliner. Penelitian lanjutan dapat mengkaji secara lebih mendalam faktor-faktor penghambat partisipasi yang bersifat struktural, seperti analisis peran gender dalam dinamika pengambilan keputusan di majelis ta'lim, atau pengaruh tingkat ekonomi anggota terhadap pola partisipasi mereka. Pendekatan etnografis yang lebih intensif dapat mengungkap nuansa kultural yang selama ini mungkin terlewatkan dalam penelitian kuantitatif.

Ruang penelitian lain yang potensial adalah studi komparatif antara majelis ta'lim dengan karakteristik berbeda, baik dari segi demografi anggota, model kepemimpinan, maupun pendekatan dakwah yang digunakan. Studi semacam ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang variasi pola komunikasi kelompok dalam konteks keagamaan Islam di Indonesia. Komparasi semacam ini penting untuk mengidentifikasi best practices yang dapat diadaptasi sesuai dengan konteks sosio-kultural yang spesifik.

Secara praktis, temuan penelitian ini menawarkan dasar empiris untuk pengembangan model komunikasi kelompok yang lebih inklusif dan efektif di lingkungan majelis ta'lim. Implikasinya tidak hanya relevan bagi pengurus majelis ta'lim dalam merancang program dan strategi komunikasi, tetapi juga bagi para pemangku kebijakan dalam menyusun kerangka pengembangan pendidikan agama non-formal. Bentuk partisipasi anggota Majelis Ta'lim Asy-Syaidah dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1. Bentuk Partisipasi Anggota Majelis Ta'lim Asy-Syaidah

No	Bentuk Partisipasi	Kegiatan	Tingkat Keterlibatan
1	Sumbangan Finansial	Donasi untuk santunan anak yatim	Tinggi
2	Sumbangan Tenaga	Panitia bazar preloved	Sedang
3	Sumbangan Material	Penyediaan sembako	Tinggi
4	Sumbangan Moril	Dukungan dan motivasi	Sedang

Keterangan: Tabel menunjukkan bahwa partisipasi finansial dan material lebih dominan dibandingkan partisipasi moril.

Tabel di atas menunjukkan bahwa partisipasi anggota cenderung tinggi dalam kegiatan yang bersifat materiil. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemudahan dalam memberikan sumbangan materi dibandingkan keterlibatan langsung. Namun, partisipasi moril dan tenaga masih perlu ditingkatkan untuk memperkuat kohesivitas kelompok.

Komunikasi kelompok di Majelis Ta'lim Asy-Syaidah berperan signifikan dalam meningkatkan partisipasi keagamaan. Faktor pendukung seperti interaksi yang baik dan norma kelompok mengacu pada komunikasi yang tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi bersifat dialogis dan penuh empati. Sementara itu, norma kelompok yang jelas muncul sebagai aturan tak tertulis yang telah disepakati bersama, mengatur tata perilaku dalam majelis. Norma ini mencakup penghargaan terhadap waktu dan komitmen kehadiran, kesantunan dalam berbicara dan menyimak, semangat gotong royong dalam berbagai aktivitas, serta prinsip menjaga kepercayaan dan kerahasiaan saat berbagi cerita pribadi. Norma-norma ini berfungsi sebagai panduan bersama yang memperkuat kohesi dan identitas kelompok. Pola komunikasi ini terwujud melalui ruang bagi setiap anggota untuk menyampaikan pandangan, bertanya, atau berbagi pengalaman, disertai dengan sikap saling mendengar dan saling mendukung secara emosional yang jelas perlu diimbangi dengan strategi untuk mengatasi hambatan seperti kesibukan anggota. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi kelompok dan praktik pengelolaan majelis ta'lim.

D. KESIMPULAN

Studi ini mengungkap bagaimana pola komunikasi kolektif berperan vital dalam mendorong keterlibatan jamaah di Majelis Ta'lim Asy-Syaidah. Interaksi langsung yang intens, disertai penyajian materi keagamaan yang aplikatif dan upaya mempererat kebersamaan, terbukti efektif memicu partisipasi aktif. Figur ustadzah dan pimpinan

majelis muncul sebagai penggerak utama yang menciptakan ruang dialog interaktif dan inspiratif bagi jamaah.

Keterlibatan anggota termanifestasi dalam berbagai wujud, mulai dari bentuk fisik seperti hadir dalam kegiatan dan menyumbang dana, hingga bentuk non-fisik seperti dukungan moral. Namun demikian, penelitian menemui kendala signifikan berupa tuntutan urusan rumah tangga dan alokasi waktu yang terbatas di kalangan sebagian jamaah. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel untuk mengakomodir keterbatasan tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, proses komunikasi di majelis ta'lim tidak sekadar menjadi sarana transfer pengetahuan agama, melainkan juga berfungsi sebagai wahana penguatan sosial dan spiritual. Adaptasi metode komunikasi melalui pemanfaatan platform digital menunjukkan potensi strategis untuk memperluas dampak dakwah di tengah tantangan zaman modern. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang interaksi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Temuan studi ini menawarkan wawasan berharga bagi pengoptimalan strategi pengelolaan majelis ta'lim. Fokus pengembangan idealnya mencakup peningkatan kompetensi komunikasi pengurus, inovasi materi pembinaan, serta integrasi teknologi yang selaras dengan kebutuhan jamaah. Dengan demikian, kualitas partisipasi dapat ditingkatkan secara holistik, baik dari aspek kuantitas maupun kedalaman keterlibatan, untuk mewujudkan transformasi sosial-keagamaan yang lebih bermakna.

Untuk mengoptimalkan peran Majelis Ta'lim Asy-Syaidah, beberapa langkah strategis dapat direkomendasikan. Pertama, penting bagi pengurus dan pemandu kajian untuk mengikuti pelatihan komunikasi kelompok yang berfokus pada keterampilan membangun dialog partisipatif dan mengelola dinamika interaksi secara lebih efektif. Kompetensi ini akan menjadi fondasi dalam menciptakan iklim yang mendukung bagi keterlibatan aktif jamaah.

Kedua, mengingat kesibukan dan keterbatasan jarak sebagai kendala partisipasi, integrasi teknologi komunikasi yang tepat guna menjadi suatu keharusan. Pemanfaatan platform digital untuk siaran langsung kajian, forum diskusi daring, atau grup koordinasi dapat menjangkau jamaah yang berhalangan hadir secara fisik, sekaligus menjaga kesinambungan komunikasi di luar pertemuan rutin

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, K. (2020). Komunikasi interpersonal dalam dakwah kelompok Jamaah Tabligh. *Al Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 15–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.575> ejournal.iain-bone.ac.id
- Anwar, H., & Hartono, S. "Efektivitas Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa." *Jurnal Komunikasi Dan Pemberdayaan*, 11, no. 1

(2022):.

- Ardiansyah, R., & Fitriani, D. (2021). Komunikasi Organisasi dan Efektivitas Program UMKM Berbasis Desa. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pembangunan*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.1234/jikp.8.1.55>
- Arni Muhammad. (2019). *Komunikasi Organisasi*. PT, Bumi Aksara.
- A Santoso, B., & Wibowo, “Penerapan Nilai Islam Dalam Komunikasi Organisasi Desa.,” *Jurnal Studi Pembangunan* 14, no. 2 (2023):
- Goldhaber, GERALD M, (2020), *Organizational Communication*, Iowa Wm. Brown Publisher,
- Habiba, F. (2024). Peran majelis ta’lim dalam pembinaan pendidikan karakter pada masyarakat. ,. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.69775/jpia.v5i1.270>
- Huneryear, H. (2011). *Partisipasi dan dinamika kelompok*. Dahara Prize.
- Jamil, A. (2012). *Pedoman majelis taklim*. Direktorat Penerangan Agama Islam.
- Khalbi, A., Razzaq, A., & Assoburu, S. (2025). Efektivitas dakwah melalui komunikasi kelompok pada remaja di TPQ Tabiatul Aftal Desa Muara Sindang Ilir Kecamatan Sindang Danau. ,. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1413>
- Lexy J. Moleong, M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya,.
- Liliweri, Alo. (2019). *Sosiologi Dan Komunikasi Organisasi*. Ketiga. Jakarta: PT. Bumi Aksara,
- Onong Effendy. (2011). *Ilmu komunikasi: Teori dan prakteknya*. Remaja Rosdakarya.
- Restu, Rachmawati, D. E., et al. (2023). Strategi komunikasi kelompok antar pemain game online Player Unknown Battleground pada kelompok top. *Prosiding Konaspol*, 515–526. <https://doi.org/https://doi.org/10.32897/konaspol.2023.1.0.2396>
- Yusnita, H. (2018). Sejarah dan gerakan dakwah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.883>